

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Injil Yohanes 6 mengisahkan Yesus (Ἰησοῦς) yang adalah Allah dalam rupa manusia berbicara tentang diri-Nya sebagai Roti Hidup: “Ἐγώ εἰμι ὁ ἄρτος τῆς ζωῆς...”<sup>1</sup> {Akulah roti (yang memberi) hidup (kekal)}.<sup>2</sup> Yesus menggunakan analogi roti jasmani untuk menjelaskan roti kehidupan kepada para pendengar-Nya. Ia memberikan makna dari peristiwa penggandaan roti yang menjadi kisah awal pasal tersebut.<sup>3</sup> Yesus menghendaki orang banyak tidak hanya berhenti atau sekadar kagum pada tanda, namun mencari Dia yang memberi tanda itu.<sup>4</sup> Yesus mengajak orang banyak untuk mencari bukan sekadar yang fana, yang hanya sekadar membuat kenyang, melainkan yang abadi yang berasal dari Allah. Ia membawa ingatan akan peristiwa di padang gurun mengenai manna pada saat bangsa Israel keluar dari Mesir. Meskipun manna itu turun dari surga, namun itu bukanlah roti abadi yang memberi hidup. Yang penting bukanlah perkara manna, namun siapa yang memberikannya. Dialah yang memberi hidup, lebih dari pada sekadar manna di padang gurun.<sup>5</sup>

Kristus mengetahui apa yang diperbuat manusia beserta alasan melakukan hal tersebut. Demikian halnya dengan para pengikut-Nya dan orang-orang yang mencari-Nya dalam teks Yohanes 6. Mereka mengikut Kristus bukan karena ajaran-Nya, melainkan demi kepentingan perut mereka. Bukan karena Yesus sudah mengajar mereka, melainkan oleh karena Yesus telah memberi mereka makan hingga kenyang, makanan yang lezat tanpa memungut biaya.<sup>6</sup>

---

<sup>1</sup>*Perjanjian Baru Indonesia-Yunani* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2010), 677.

<sup>2</sup>Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani-Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid I* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2004), 514.

<sup>3</sup>Jonly Joihin, “Yesus Adalah Roti Kehidupan: Analisis Naratif Yohanes 6:1-71,” *Jurnal Amanat Agung* (n.d.): 239.

<sup>4</sup>T. Krispurwana, *Roti Hidup* (Yogyakarta: Kanisius, 2016), 47–48.

<sup>5</sup>*Ibid.*, 48.

<sup>6</sup>Matthew Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 1-11* (Surabaya: Momentum, 2010), 370–371.

Roti dalam bahasa Yunani disebut ἄρτος, dapat berarti roti atau makanan.<sup>7</sup> Roti merupakan makanan pokok di Palestina dari abad pertama. Gambaran roti sangat diperlukan untuk hidup, sehingga Yesus mengungkapkan suatu pernyataan yang memuat makna abadi. Yesus menyatakan bahwa Ia memberikan apa yang dibutuhkan kehidupan rohani. Bukan memberi roti, melainkan Dia sendirilah roti itu.<sup>8</sup>

Iman yang berdasarkan pada tanda-tanda saja, bukan pada kebenaran Firman, dapat membuat seseorang tersesat karena iblis pun dapat melakukan “tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat palsu” (2 Tes. 2:8-10).<sup>9</sup> Yesus menuntut sikap percaya lebih dari sekadar percaya pada tanda, yakni percaya pada pribadi dan sabda Yesus sendiri. Tidaklah demikian orang-orang yang mencarinya. Mereka datang bukan untuk melihat tanda apalagi untuk percaya, melainkan untuk memperoleh kembali roti dan menjadi kenyang.<sup>10</sup>

Kepedulian utama terhadap perkara duniawi adalah hal yang sia-sia. Demikian halnya mencari Yesus karena telah dikenyangkan oleh makanan jasmani yang telah diberikan-Nya, karena hal tersebut adalah makanan yang dapat binasa.<sup>11</sup> Orang yang memakannya pun akan tetap mengalami kebinasaan pada waktunya. Jikalau demikian adanya, apakah ada makanan yang dapat memberi kehidupan kekal? Tuhan Yesus menyatakan diri sebagai Roti Hidup kepada orang-orang yang mencari Dia. Roti yang memberi kehidupan kekal bagi barang siapa yang memakan-Nya.

Yesus Kristus yang dapat memberikan makanan jasmani, Ia sendiri adalah makanan bagi jiwa manusia. Makanan yang bertahan dan akan memelihara hingga kehidupan kekal.<sup>12</sup> Ia berkuasa memberi kehidupan kekal, berwenang penuh dalam urusan Allah dan manusia, karena

---

<sup>7</sup>Marthen Mau, “Pengajaran Tentang Makna Ego Eimi Berdasarkan Injil Yohanes Dan Implikasinya Bagi Umat Kristen,” *Manna Rafflesia* 8, no. 1 (2021): 224.

<sup>8</sup>Leon Morris, *Teologi Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2014), 326.

<sup>9</sup>Warren W. Wiersbe, *Hidup Di Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2009), 102.

<sup>10</sup>Eko Riyadi, *Yohanes, Firman Menjadi Manusia* (Yogyakarta: Kanisius, 2015), 172.

<sup>11</sup>Henry, *Tafsiran Matthew Henry: Injil Yohanes 1-11*, 372.

<sup>12</sup>*Ibid.*, 373.

Allah telah memateraikan Dia. Tuhan Yesus adalah Roti Hidup yang turun dari surga. Ia menyongsong siapa pun yang datang kepada-Nya.<sup>13</sup>

Beberapa penafsir mengatakan bahwa dalam Yohanes 6, Yesus sedang berbicara tentang Perjamuan Tuhan, dan bahwa umat memakan daging-Nya dan minum darah-Nya ketika mengambil roti serta anggur.<sup>14</sup> R. Schnackenburg menyatakan bahwa teks Roti Hidup menandakan gagasan tentang Ekaristi. Pendapat dari St. Yustinus Martir yang dikenal sebagai penafsir awal Injil Yohanes, juga demikian. Menurut Yohanes Krisostomus, pertama-tama Roti Hidup tidaklah merujuk pada pemahaman tentang Ekaristi, melainkan menegaskan identitas Yesus sebagai sebuah apologi iman. Menken menyatakan bahwa penginjil Yohanes menawarkan misteri roti pertama-tama tidak untuk berbicara mengenai Ekaristi, melainkan sebagai suatu pernyataan Kristologis, yakni identifikasi pribadi Yesus sendiri.<sup>15</sup>

Pandangan tentang Perjamuan Kudus di bawah bagian perikop Roti Hidup mengarah pada ayat 53-58. Dukungan paling kuat untuk pernyataan itu ialah pada ayat 55 “Sebab daging-Ku adalah benar-benar makanan dan darah-Ku adalah benar-benar minuman.” Namun, tafsiran tersebut tidak dapat diterima.<sup>16</sup> Apabila nas tersebut membahas Perjamuan Kudus, maka 6:53 “... sesungguhnya jikalau kamu tidak makan daging Anak Manusia dan minum darah-Nya, kamu tidak mempunyai hidup dalam dirimu,” mengartikan bahwa mengambil bagian dalam Perjamuan Kudus adalah syarat mutlak memperoleh keselamatan. Tetapi Injil Yohanes dan keseluruhan Perjanjian Baru mengajarkan bahwa bukan perbuatan apapun, melainkan imanlah satu-satunya syarat dalam Yesus Kristus. Menurut 6:59, teks ini disampaikan oleh Kristus di Kapernaum saat mengajar di rumah ibadat. Orang-orang di tempat tersebut tidak memahami tentang Perjamuan Kudus, sehingga khotbah ini tidak mungkin mereka mengerti jika pandangan

---

<sup>13</sup>Ibid., 374–375.

<sup>14</sup>Wiersbe, *Hidup Di Dalam Kristus*, 107.

<sup>15</sup>Antonius Baur Asmoro, “Akulah Roti Hidup: Analisis Homili Ke-44 Sampai Dengan Ke-47 Yohanes Krisostomus Atas Injil Yohanes” 03, no. 01 (2014): 1.

<sup>16</sup>Warren W. Wiersbe, *Tafsiran Injil Yohanes (Pasal 6-12)* (Yogyakarta: ANDI, 2009), 26.

ini diterima.<sup>17</sup> Tidak mungkin Ia membicarakan perjamuan dengan sekelompok orang yang tidak percaya, sementara kepada murid-murid-Nya saja Ia belum memberitahu kebenaran itu.<sup>18</sup>

Roti yang menjadi salah satu lambang dalam sakramen Perjamuan Kudus melambangkan tubuh Kristus yang disalibkan dalam karya penebusan manusia. Perjamuan Kudus tidaklah diprakarsai oleh manusia melainkan Kristus sendiri yang menetapkannya menjadi tanda untuk mengingat akan diri-Nya. Perjamuan Kudus merupakan persekutuan dengan Yesus dalam kematian dan kebangkitan-Nya. Sakramen selaku lambang atau simbol mempunyai media tersendiri supaya umat dapat menghayati kebesaran Tuhan. Sebagai media utama, roti dan anggur dalam sakramen Perjamuan Kudus melambangkan tubuh dan darah Kristus.<sup>19</sup>

Sekalipun maknanya demikian, pada kenyataannya banyak orang hanya sekadar mencari tanda atau melihat pada lambang, tanpa mencari makna di baliknya. Peristiwa dan makna yang dilambangkan roti dalam Perjamuan Kudus tidak dilihat dan dipahami sebagaimana seharusnya, sehingga tidak menerima pemaknaan keselamatan dan kehidupan kekal. Terdapat anggapan *transubstansiasi* sebagaimana pandangan dalam gereja Katolik bahwa ketika ditahbiskan (*konsekrasi*), roti dan anggur telah berubah menjadi tubuh dan darah Kristus dalam pelaksanaan Perjamuan Kudus. Selain itu, ada paham *konsubstansiasi* berdasarkan ajaran Marthin Luther (tubuh dan darah Kristus mendiami roti dan anggur, tetapi roti dan anggur tidak berubah menjadi tubuh dan darah Kristus, sehingga terdapat dua zat atau substansi yang sama-sama termuat dalam roti dan anggur tersebut).<sup>20</sup> Akibatnya, di satu pihak ada yang fokus perhatiannya ialah soal “memakan roti yang kelihatan” yang dianggapnya telah berubah menjadi tubuh dan darah Kristus. Di pihak lain, ada yang merasa dirinya tidak layak untuk menerima roti dalam Perjamuan Kudus itu.

---

<sup>17</sup>Ibid.

<sup>18</sup>Wiersbe, *Hidup Di Dalam Kristus*, 108.

<sup>19</sup>Harpin Karisma Santituta, “Perjamuan Kudus: Studi Kasus Perjamuan Kudus Pengganti Media Roti Dan Anggur Perjamuan Menjadi Ketela Dan Teh Di GKJ Karangalit Salatiga” (Universitas Kristen Satya Wacana, 2018), 11.

<sup>20</sup>Anita I. Tuela, “Perjamuan Kudus Menurut Yohanes Calvin Dan Pemahaman Jemaat GMIM ‘Kanaan’ Ranotana Weru Tentang Perjamuan Kudus,” *Jurnal Tumoutou* (n.d.): 129–130.

Sebagaimana manna tidaklah menyelamatkan, demikian pula roti dalam Perjamuan Kudus. Roti yang abadi itu adalah Yesus Kristus sendiri, utusan Allah, yang dimateraikan-Nya. Roti Hidup yang memberikan keselamatan dan kehidupan kekal. Pertama-tama, bukan tanda yang menjadi pusatnya, namun Yesus sendiri, Penyataan diri Allah.<sup>21</sup> Karena itulah, orang diminta memandang dan mengandalkan Dia, Yang Abadi, Sang Roti Hidup, makanan yang bertahan hingga kehidupan kekal (6:27).<sup>22</sup>

## **B. Fokus Masalah**

Fokus masalah dalam penelitian ini ialah konektivitas makna Yesus sebagai Roti Hidup berdasarkan Yohanes 6:35, 48-57 dan makna simbol roti dalam sakramen Perjamuan Kudus.

## **C. Rumusan Masalah**

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana kaitan Yesus sebagai Roti Hidup berdasarkan Yohanes 6:35, 48-57 dan makna simbol roti dalam Perjamuan Kudus?

## **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian ini ialah menemukan kaitan Yesus sebagai Roti Hidup berdasarkan Yohanes 6:35, 48-57 dan makna simbol roti dalam Perjamuan Kudus.

## **E. Manfaat Penelitian**

---

<sup>21</sup>T. Krispurwana, *Roti Hidup*, 48.

<sup>22</sup>Ibid.

Secara akademis, tulisan ini diharapkan menjadi salah satu tulisan rujukan bagi mahasiswa IAKN Toraja dan para pembaca untuk memperoleh pengetahuan tentang prinsip-prinsip penafsiran Alkitab Perjanjian Baru serta dalam memahami kaitan dan makna Yesus sebagai Roti Hidup dengan roti dalam Perjamuan Kudus. Secara praktis, studi eksegesis mengenai topik ini diharapkan bisa memberikan pemahaman yang benar kepada penulis dan pembaca mengenai masalah yang terkandung dalam teks Injil Yohanes 6:35, 48-57 maupun terhadap penafsirannya.

## F. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara ilmiah memperoleh data untuk tujuan dan kegunaan tertentu.<sup>23</sup> Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, melalui penelusuran pustaka (*library research*). Penelusuran Pustaka merupakan metode pengumpulan berbagai data atau bahan-bahan yang diperlukan dari perpustakaan untuk menyelesaikan penelitian<sup>24</sup> sebagai sumber data untuk proses analisis.<sup>25</sup> Penelusuran pustaka dilakukan dengan mengumpulkan berbagai data pustaka yang berkaitan dengan penelitian ini, seperti Alkitab, buku-buku tafsir, buku-buku mengenai Perjanjian Baru dan jurnal.

Metode eksegesis yang digunakan penulis adalah metode penafsiran gramatikal-kontekstual. Prinsip penafsiran gramatikal memerhatikan struktur tata bahasa, arti kata dan kalimat, sementara prinsip penafsiran kontekstual memerhatikan situasi hubungan antara teks dan konteks dekatnya (ayat serta pasal sebelum atau sesudahnya), maupun konteks umum (kitab, surat, atau Alkitab secara keseluruhan). Dapat disimpulkan bahwa penafsiran gramatikal-

---

<sup>23</sup>Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2009), 2.

<sup>24</sup>Nursapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan," *Iqra* 8, no. 1 (2014): 68.

<sup>25</sup>Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: ANDI, 2002), 9.

kontekstual merupakan metode penafsiran yang berusaha memahami suatu teks dengan memerhatikan aturan gramatikal dan sastra, serta kerangka konteks.<sup>26</sup>

## G. Sistematika Penulisan

Dalam studi eksegesis masalah di atas, penulis menggunakan sistematika penulisan seperti berikut:

- |         |  |
|---------|--|
| Bab I   | Berisi pendahuluan, yang menjabarkan latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, metode penelitian, dan sistematika penulisan.  |
| Bab II  | Berisi tinjauan pustaka dan landasan teori, yang menjabarkan pengantar Injil Yohanes: penulis kitab, pembaca, tujuan penulisan, waktu dan tempat penulisan, ciri-ciri khas dan struktur penulisan; serta tema-tema teologis dalam Injil Yohanes. |
| Bab III | Berisi kajian eksegesis teks Injil Yohanes 6:35, 48-57.  |
| Bab IV  | Menguraikan konektivitas makna Yesus sebagai Roti Hidup berdasarkan Yohanes 6:35, 48-57 dan kaitannya dengan simbol roti dalam sakramen Perjamuan Kudus.   |
| Bab V   | Berisi penutup, terdiri atas kesimpulan dan saran.   |

---

<sup>26</sup>Rainer Scheunemann, *Panduan Lengkap Penafsiran Alkitab Perjanjian Lama Dan Perjanjian Baru* (Yogyakarta: ANDI, 2013), 17.